

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP DEMOKRASI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 MANGGIS

Ni Ketut Sridana, Sukadi, I Komang Sudarma
Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sridana@pasca.undikhsa.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Manggis yang berjumlah 120 siswa. Sebanyak 40 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Data sikap demokrasi dikumpulkan dengan kuesioner dan prestasi belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava A- B berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Manggis. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional. *Kedua*, hasil belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model resolusi konflik. *Ketiga*, terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn pada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Manggis. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran resolusi konflik, sikap demokrasi, hasil belajar PKn

Abstract

This study aims to determine the influence of the learning model of conflict resolution on the learning achievement in terms of the attitude of democratic civics students. This study is a quasi-experimental research using *The Posttest-Only Control-Group Design*. The study population was all students of grade VIII SMP Negeri 1 Manggis totaling 120 students. A total of 40 students have been selected as the sample group was determined by random sampling technique. Data were collected by questionnaires democratic attitude and learning achievement using multiple-choice tests. Data analyzed using SPSS-aided Anava A- B 17:00 for windows. Results Research shows that: First, There are differences in learning achievement between students who take the civics lesson learning model of conflict resolution and student learning with conventional learning models to the entire class VIII SMP Negeri 1 Manggis. Civics learning achievement of the student in learning with the learning model of conflict resolution is better than learning achievement Civics student in learning with conventional learning. Second, the learning outcomes of students who have high democratic attitude in learning with the learning model of conflict resolution is better than the student in learning with conventional models. For students who have low democratic attitude in learning with conventional learning model is better than the student in learning with models of conflict resolution. Thirdly, there is an interaction between the learning model application and democratic attitudes of students towards learning achievement Civics on the entire class VIII SMP Negeri 1 Manggis. For students who have a high democratic attitude, academic achievement Civics students who take lessons with learning model of conflict resolution is better than conventional learning.

Keywords: learning model of conflict resolution, democratic attitude, learning outcomes Civics

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh, dalam pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik sekaligus menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Uraian di atas menunjukkan bahwa PKn itu sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan logis. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran juga memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Pembelajaran PKn ini diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi. (NCSS, 2000).

Namun selama ini proses pembelajaran PKn kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH), siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar

PKn siswa di sekolah. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakekat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan (NCSS, 2000).

Di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Selain itu pembelajaran PKn juga cenderung kurang bermakna karena hanya berpatokan pada penilaian hasil bukan pada penilaian proses.

Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir. Hal ini berkaitan pada pembentukan karakter, moral, sikap serta perilaku murid yang hanya menginginkan nilai yang baik tanpa dimbangi dengan perbaikan karakter, moral, sikap serta perilaku dari anak tersebut. jika anak tersebut telah belajar tentang mata pelajaran PKn yang seharusnya dapat memperbaiki sikap, perilaku dan moral bagi para peserta didik namun sebaliknya malah berbanding terbalik dengan sikap, perilaku dan moral peserta didik yang cenderung menurun. Dari masalah yang dikemukakan diatas terlihat bahwa pembelajaran PKn di SMP cenderung kurang optimal ditambah dengan cara pemilihan dan penerapan metode yang kurang baik dan masih terfokus pada guru. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar PKn menjadi rendah.

Permasalahan yang diuraikan di atas, juga dijumpai di SMP Negeri 1

Manggis. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas VIII, diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Siswa terlihat pasif ketika mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hal tersebut tidak terlepas dari masih rendahnya minat belajar siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.
2. Pada saat guru mengajak siswa berdiskusi membahas soal, siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau jawaban secara lisan.

Permasalahan ini perlu segera dicarikan suatu solusi sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar PKn dengan mempertimbangkan sikap demokrasi siswa terhadap pelajaran PKn. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pendekatan pembelajaran resolusi konflik. Model Pembelajaran Resolusi Konflik sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran PKn yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lain, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia (NCSS, 2000).

Alasan penting mengapa model pembelajaran Resolusi Konflik dipilih untuk diuji karena model ini dapat memberikan sejumlah jalan keluar/solusi kepada guru untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga menjadi menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, seperti cara merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, cara mengelola kelas sehingga PBM menjadi aktif-kreatif, cara memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi PBM yang komprehensif, sehingga mampu meningkatkan produktivitas proses

ataupun hasilnya. Pada Model pembelajaran resolusi konflik, belajar dan membelajarkan merupakan dua sisi saling melengkapi satu sama lainnya. Model pembelajaran Resolusi Konflik sebagai model pembelajaran, yang dikembangkan oleh kalangan pemerhati *social education* di kawasan Amerika dan Eropa Barat, menawarkan suatu rancangan *instructional planning* yang sarat dengan “*chance*” dan “*promise*” agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan penuh makna (NCSS, 2000).

Adapun proses penerapan Model pembelajaran resolusi konflik ini adalah melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal pembelajaran tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran seperti ini akan menjadikan PBM berlangsung aktif-kreatif, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Ada keunggulan lain yang perlu diutarakan dari model pembelajaran Resolusi Konflik dalam pembelajaran PKn, yaitu dengan pola *peers tutoring*, siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, dan dapat secara otomatis melatih dan mengembangkan *skill social* dan etika moral kemasyarakatan selama pembelajaran berlangsung melalui permainan yang disepakati bersama (NCSS, 2000).

Di dalam pembelajaran dengan model resolusi konflik, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triatnata (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbasis resolusi konflik dengan siswa yang

dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbasis resolusi konflik 80.79 > 74.50 siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* berbasis resolusi konflik berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka akan selalu ada perbedaan prestasi antar anak, antar kelas maupun antar sekolah. Hal ini terjadi karena belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal maupun eksternal (Suryabrata, 1984:249). Dalam hubungan ini faktor internal siswa dari aspek psikologis meliputi intelegensi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi dan sebagainya.

Mengacu pada uraian tersebut, dibutuhkan pembuktian secara lanjut dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran resolusi konflik terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional; (2) mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan Resolusi Konflik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dan siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah; (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Eksperimen dilakukan pada kelompok belajar (kelas) yang sudah ada karena peneliti tidak mungkin mengubah struktur kelas yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini dikategorikan sebagai eksperimen semu (*quasi eksperimen*).

Peneliti memanipulasi variabel bebas yang berupa manajemen pembelajaran dengan Model pembelajaran resolusi konflik serta memberlakukannya pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional yang diberlakukan pada kelompok kontrol. Pada akhir eksperimen, peneliti melakukan penilaian terhadap prestasi belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya efek manipulasi yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan *The Posttest – Only Control Group Design*. Dalam design ini, subyek penelitian merupakan kelompok-kelompok yang setara dilihat dari segi kemampuannya. Masing-masing kelompok dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberikan perlakuan (X) dengan (E) Resolusi Konflik, dan disebut sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua tidak mendapatkan perlakuan (K) Konvensional dan diberi nama kelompok kontrol. Pengaruh perbedaan perlakuan dengan cara di atas berupa sikap demokrasi (O1) dan prestasi belajar (O2).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen sikap demokrasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap demokrasi pada materi pembelajaran PKn kelas VIII. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar PKn berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar

kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Populasi merupakan subjek dan objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Manggis yang berjumlah 120 siswa.

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan *Random Sampling* tingkat kelas. Menurut Sugiarto, dkk. (2003:98), *Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam dua tahap, atau lebih sesuai dengan keperluan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu yang pertama, dalam rangka menentukan kelompok tinggi dan rendah berdasarkan tes sikap demokrasi tersebut diatas mengikuli anjuran dari Guilford (dalam Wilantara, 2003), sehingga dalam menentukan kelompok seperti yang telah dijelaskan bahwa perengkingan yang dilakukan terhadap kelompok tinggi dan kelompok rendah berdasarkan skor yang diperoleh dengan ketentuan bahwa ; sebanyak 33 % sebagai kelompok bawah, dan 33 % dari kdompok tertinggi. Jumlah dari keseluruhan tersebut kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian.

Oleh karena penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelas sebagai

kelompok eksperimen dan 2 (dua) kelas sebagai kelompok kontrol, dan masing-masing kelas dengan jumlah tidak sama, sehingga bedasarkan anjuran Guilford seperti tersebut diatas maka untuk masing-masing kelompok, antara kelompok yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi rendah masing-masing sebanyak 20 (dua puluh) orang.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judgis selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujicobaan intrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen sikap demokrasi dan prestasi belajar PKn. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *Anava A-B* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokakan untuk menganalisis kecendrungan pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Sikap demokrasi dan Prestasi Belajar PKn

Data Statistik	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2	A1	A2	B1	B2
Mean	35,7	27,55	26,3	31,15	31,625	28,725	171	131,675
Median	36	27,5	26,5	32	32	29	171.5	131.5
Mode	36	25	23	32	36	32	180	125
Std. Deviation	2,9397	3,6342	3,8539	3,3603	5,2608	4,3322	8,2896	9,4255
Variance	8,642	13,208	14,853	11,292	27,676	18,769	68,718	88,84
Range	10	13	14	12	19	17	33	35
Minimum	30	21	19	24	21	19	153	114
Maximum	40	34	33	36	40	36	186	149
Sum	714	551	526	623	1265	1149	6840	5267

Keterangan:

- A₁ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran resolusi konflik
- A₂ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran konvensional
- B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi
- B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah
- A₁B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang model pembelajaran resolusi konflik
- A₁B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang model pembelajaran resolusi konflik
- A₂B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran PKn dengan model pembelajaran konvensional
- A₂B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H₀ dan menerima H₁, yang berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis. Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik 31,62 dan rata-rata skor prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar 28,72. Sehingga secara keseluruhan, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran resolusi konflik juga dibuktikan dengan hasil penelitian Sumarta melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap

Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sidemen Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran resolusi konflik berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Temuan ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa kelas VII SMPN 2 Sidemen Karangasem.

Dilihat dari segi substansi, PKn tetap perlu memadukan tujuan pendidikan politik dan pemerintahan, pendidikan kesadaran hukum, pendidikan nilai dan moral serta pendidikan budi pekerti, pendidikan ideologi bangsa dan negara, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan demokrasi dan multikultural, dan bahkan pendidikan ilmu-ilmu sosial. Disamping itu, karakteristik tersebut menuntut adanya upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn yang berorientasi pada konsep *contextalized multiple intelligence* dalam nuansa lokal, nasional, dan global. Tidak mengherankan jika PKn dalam hakikat seperti ini juga mengembangkan visi *learning democracy, in democracy, and for democracy*. (Sukadi, 2007).

Hasil uji hipotesis pertama ini juga mengukuhkan konsep belajar PKn, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran PKn harus dapat menghubungkan antara ide-ide demokrasi dengan situasi dunia nyata yang pernah dialami ataupun yang pernah

dipikirkan siswa, karena PKn muncul dari kehidupan nyata sehari-hari dan selalu dialami oleh siswa meskipun tidak disadari. Belajar PKn tidak hanya sekedar belajar tentang konsep-konsep tetapi belajar secara bermakna. Bermakna dalam hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar PKn. Siswa belajar bermakna jika materi dalam pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Salah satu tujuan belajar PKn adalah untuk memberdayakan, membudayakan, dan menghumanisasi warganegara Indonesia seutuhnya yaitu warganegara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, demokrasi dan reflektif, kritis, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, serta partisipatif dalam pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai budaya lokal yang luhur, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang relevan dan bersesuaian satu sama lain. (Sukadi, 2007).

Model pembelajaran resolusi konflik dikembangkan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses penilaian. Model pembelajaran resolusi konflik dilaksanakan dengan melihat kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar secara terus menerus dan sarat dengan muatan keterkaitan dengan masalah nyata. Pembelajaran PBL memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa keseharian, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih aktif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Sementara itu, model pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centered* (Wartono, 2004:5). Pada pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi

informasi. Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, materi, maupun strategi. Disini guru lebih menekankan tugasnya sebagai model. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara tepat hingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep atau prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori atau definisi terutama, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penerapan model pembelajaran konvensional, guru juga harus mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Yang lebih dominan dalam model pembelajaran konvensional adalah guru, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera guru.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat kepada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa model pembelajaran resolusi konflik lebih baik untuk siswa daripada model pembelajaran konvensional karena dengan model pembelajaran resolusi konflik semua indra siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik pada pembelajaran PKn lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis *kedua* berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dan sikap demokrasi rendah, ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik = 35,70 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 26,30, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Penerapan model pembelajaran resolusi konflik pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Sementara untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran

berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal sehingga prestasi belajar yang dicapai juga tidak maksimal.

Siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dalam penerapan model pembelajaran resolusi konflik, dalam meningkatkan prestasi belajar Pkn dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut; sikap demokrasi yang dimiliki oleh siswa akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang akan dibelajarkan. di sisi lain, untuk mengoptimalkan kebermaknaan sikap demokrasi siswa bagi kepentingan belajarnya, seorang guru harus mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa yang akan dibelajarkannya. di sisi lain, model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru memiliki hubungan fungsional yang logis dengan aktivitas dan prestasi belajar siswa. semakin tepat guru memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan sikap demokrasi siswa, maka semakin aktif-kreatif dan tinggi prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswanya.

Dilihat dari uraian diatas, tampaknya bahwa model pembelajaran resolusi konflik member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya sendiri yang melibatkan semua indranya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa

yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik = 27,55 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 31,15 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Penerapan model pembelajaran resolusi konflik dapat menjadi instrumen pengembangan warga negara yang strategis dan efektif dalam bidang pendidikan. Pendidikan sejati, hanya mungkin terjadi bilamana ada dialog yaitu pertemuan yang demokrasi (*democratic meeting*) antar peserta didik dengan perantara komunikasi untuk mengangkat atau membangun iklim pembelajaran yang kondusif. Dialog merupakan keharusan ekstensial, sebab di dalamnya ada relasi yang timbal-balik, refleksi, dan aksi bersama untuk membangun dan menyempurnakan tujuan dan proses pencapaian tujuan itu sendiri, yaitu dunia yang dimanusiakan oleh tangan dan pikiran manusia.

Penerapan model pembelajaran resolusi konflik pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah membuat siswa tertekan dalam mengikuti pelajaran karena pada model pembelajaran resolusi konflik siswa dituntut mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari

serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki sosial rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Sementara, jika siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik.

Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis diatas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, model pembelajaran resolusi konflik lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa daripada model pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa daripada model pembelajaran resolusi konflik.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik kegiatan yang menonjol adalah kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang

dipakai untuk membangun konsep formal PKn dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong melainkan sudah membawa ide ide PKn. Dengan kata lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Ini berarti siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi jalan pikirannya menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengkomunikasikannya, dan dapat belajar dari ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang ingin dituju, dengan guru sebagai pembimbingnya. Model pembelajaran resolusi konflik menampilkan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini kelihatan bahwa belajar PKn ada manfaatnya dalam kehidupan siswa. Karena PKn dipandang ada manfaatnya, maka siswa cenderung berminat mempelajari PKn dan didorong oleh motivasi sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Pembelajaran yang mementingkan motivasi *intrinsic* akan menimbulkan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Sementara pada pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topic, materi, maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep/prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori/definisi/teorema, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Model pembelajaran

konvensional ini cocok diberikan kepada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah karena siswa yang seperti ini cenderung tidak kreatif dan hanya menerima materi pelajaran sebatas yang diterangkan oleh guru saja, tanpa berusaha menemukan alternative lain dalam pemecahan masalah.

Ketiga, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik = 35,70 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 26,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik = 27,55 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional = 31,15, sehingga prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik. Dengan demikian terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Karyawati (2012) dengan judul

penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar Dilihat Dari Sikap Demokrasi Siswa Dalam Pembelajaran PKn Di Kelas V Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Semarang Kuningan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran PKn pada jenjang SD, khususnya di SD 1 Semarang Kuningan.

Pengaruh antara penggunaan model pembelajaran resolusi konflik dan sikap demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn dapat dirumuskan sebagai berikut. Model pembelajaran resolusi konflik ini muncul sebagai konsekuensi pengaruh pemikiran baru dalam dunia pendidikan, yaitu iklim humanisme khususnya dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (Hasan, 1996 ; 27). Tujuan model ini adalah membantu peserta didik menjadi dewasa melalui bagaimana membuat keputusan - keputusan yang tepat dan bijaksana terhadap isu - isu dan masalah nilai kehidupan yang mereka hadapi sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Dari paparan diatas, masing-masing model pembelajaran memiliki arah yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat sikap demokrasi siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik sementara siswa yang memiliki ketrampilan berpikir kritis rendah lebih baik jika diberikan

pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang belajar dengan model model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.
2. Prestasi belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis. Prestasi belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model resolusi konflik pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.
3. Terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran resolusi konflik.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik berpengaruh terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Manggis.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada sikap demokrasi dan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk itu model pembelajaran resolusi konflik perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan lainnya sebagai salah satu alternatif pembelajaran.
2. Kepada guru-guru, terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menggunakan model pembelajaran resolusi konflik, karena dengan penerapan pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan prestasi belajar siswa.
3. Pelaksanaan TKN memerlukan fasilitas berupa buku-buku pelajaran. Untuk itu disarankan kepada lembaga terkait seperti Dinas Pendidikan agar memenuhi fasilitas utama pembelajaran PKn di SMP.

DAFTAR RUJUKAN

Dantes, N 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Hasan, S. Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta; Ditjen Dikti Depdikbud.

Karyawati, Luh Gede. 2012. *Pengaruh Pendekatan Resolusi Konflik Terhadap Prestasi Belajar Dilihat dari Sikap Demokrasi Siswa Dalam Pembelajaran PKn di Kelas VI Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Semarang Kuningan*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Konsep Model pembelajaran resolusi konflik*. Jakarta : Kemendikbud.

Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan PKn dalam Perspektif Kontekstual-Emperis*. Singaraja : Mediakon Indonesia Press Bali.

NCSS. 2000. *National Standards for social studies Teachers*. Washington DC; NCSS.

Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sukadi. 2007. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung; Kolbu.

Suryabrata, Sumardi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.

Triatnata, Km Ary. *Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Berbasis Resolusi Konflik Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Gugus II SD Negeri Kuta Utara*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).

Wartono. dkk.2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi (buku 4)*. Proyek PSPP. Jakarta; Depdiknas.

Wilantara, I Putu Eka. 2003. *Implementasi Model Belajar Konstruktivis Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Mengubah Moskonsepsi Ditinjau Dari Penalaran Formal Siswa*. Tesis. Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.